

Workshop untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Tita Rosita

Bimbingan dan Konseling, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia
titarosita794@gmail.com

Received : Mar' 2024 Revised : Apr' 2024 Accepted : May' 2024 Published : May' 2024

ABSTRACT

The aim of this workshop is to improve the competency of State Elementary School teachers in implementing inclusive education. This activity uses the Service Learning (SL) method. Workshop activities were carried out at State Elementary School 106 Ajitunggal Cijambe Bandung with a sample of 40 elementary school teachers consisting of homeroom teachers and subject teachers. The workshop carried out in this service is carried out in three stages, namely (1) the stage of providing inclusive education material; (2). identification of students with special needs; (3). practice making profile reports of students with special needs; (4) post-training evaluation. The results of the workshop were that there was an increase in teacher competence at SDN 106 Ajitunggal, especially in the aspects of pedagogical competence and social competence. The pedagogical aspect of improvement includes teachers' understanding of the design of individual learning programs (PPI) for students with special needs and evaluation of their learning outcomes; Meanwhile, the aspect of increasing social competence includes teachers' understanding of how to communicate and interact effectively and efficiently with students with special needs and being able to communicate wisely to parents regarding the development of their children with special needs.

Keywords : *Inclusive Education; SDN 106 Ajitunggal; Teacher Competency; Workshop.*

ABSTRAK

Tujuan *workshop* ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar Negeri dalam implementasi pendidikan inklusif. Kegiatan *workshop* dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 106 Ajitunggal Cijambe Bandung dengan sampel 40 guru SD yang terdiri dari guru wali kelas dan guru mata pelajaran. Kegiatan ini menggunakan metode *Service Learning* (SL). Pelaksanaan *workshop* yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu (1) Tahap pemberian materi pendidikan inklusif; (2) Identifikasi siswa berkebutuhan khusus; (3) Latihan membuat laporan profil siswa berkebutuhan khusus; (4) Evaluasi pasca pelatihan. Adapun hasil *workshop* yaitu terdapat peningkatan kompetensi guru SDN 106 Ajitunggal terutama pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi sosialnya. Pada aspek pedagogik peningkatan mencakup pemahaman guru terhadap rancangan program pembelajaran individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus dan evaluasi hasil belajarnya; sedangkan aspek kompetensi sosial peningkatan mencakup pemahaman guru terhadap cara berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa berkebutuhan khusus dan mampu mengkomunikasikan dengan bijaksana pada orang tua terkait dengan perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Kompetensi Guru; Pendidikan Inklusif; SDN 106 Ajitunggal; Workshop.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 terdapat 3,3 juta guru di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, guru Sekolah Dasar (SD) merupakan guru yang paling banyak di Indonesia yaitu 43,83% atau 1,46 juta [1]. Adapun Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki jumlah guru terbanyak yaitu 467.619 guru atau setara 14,01% dari total guru nasional [2].

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah guru SD mendominasi total guru Nasional, namun saat ini belum semua guru SD memiliki kualifikasi akademik sarjana. Salah satu data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Bandung Provinsi Jawa Barat bahwa jumlah guru SD yaitu terdapat 6.394 guru belum menyelesaikan pendidikan sarjana dan 3.192 guru sudah memiliki kualifikasi akademik sarjana [3]. Hal tersebut berdampak pada tingkat kompetensi guru. Berdasarkan data dari OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada bulan juni 2022 bahwa kompetensi guru di Indonesia masih berada di tingkat yang sangat rendah [4].

Permasalahan rendahnya kompetensi guru saat ini belum terselesaikan. Terbatasnya ketersediaan layanan *workshop* bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya merupakan masalah yang sangat *urgent* untuk dituntaskan. Sehingga diharapkan jika kompetensi guru meningkat, maka mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas dan akomodatif bagi siswa yang beragam. Namun jika kompetensi guru yang rendah maka akan berdampak pada kualitas pembelajaran siswa. Hal ini dikarenakan guru sebagai kontributor utama untuk pembelajaran siswa di sekolah dan mereka sangat penting untuk perkembangan dan kesejahteraan sosial-emosional siswa [5,6,7]. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memberikan dukungan ekstra terhadap siswa yang mengalami kesulitan untuk mengejar ketinggalan pembelajaran dan berintegrasi dengan baik dalam komunitas sekolah [8]. Kondisi ini memerlukan upaya seorang guru yang mampu menghadirkan inklusi yang dapat meningkatkan penerimaan sosial siswa dengan berkebutuhan khusus dalam ruang kelas.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu dilaksanakan *workshop* untuk memberikan keterampilan pada guru dalam implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka bahwa guru perlu memiliki fleksibilitas untuk dapat melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa, tugas berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat yaitu menggunakan metode *Service Learning* (SL). Metode pengabdian *Service Learning* adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam

upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung [9]. Adapun teknis pelaksanaan *workshop* yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu melalui tiga tahap yaitu (1) Tahap pemberian materi pendidikan inklusif; (2) Identifikasi siswa berkebutuhan khusus; (3) Latihan membuat laporan profil siswa berkebutuhan khusus; (4) Evaluasi pasca pelatihan. Adapun guru yang mengikuti *workshop* ini yaitu seluruh guru SDN 106 Ajitunggal Cijambe Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi untuk tenaga pendidik ini kemudian terbagi menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan kompetensi yang wajib dikuasai oleh tenaga pendidik, baik itu guru maupun dosen. Adapun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 16 tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan Lampirannya. Di dalam standar ini, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Standar kualifikasi kompetensi tersebut diharapkan seorang guru mampu mengadopsi berbagai cara mentransfer pengetahuan, mengasah keterampilan yang mendukung mereka dalam mengatasi kesulitan menuju pendidikan lebih lanjut dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan *workshop* yang dimulai dari jam 08.30 s/d 15.00 terkait pemaparan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusif :



Gambar 1. Flyer Workshop

Gambar 2. Pembukaan *Workshop* Oleh Kepala SekolahGambar 3. Pelaksanaan *workshop*Gambar 4. Penutupan *workshop*

Berdasarkan hasil *workshop* diperoleh data bahwa (1) guru-guru belum mengetahui cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, namun setelah mendapatkan pelatihan ini guru-guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus; (2) pada saat pelatihan ada

sebagian guru yang belum menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler karena mereka merasa belum memiliki keterampilan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, namun setelah mendapatkan pelatihan ini mereka dapat pemahaman dalam penerimaan kedairan siswa berkebutuhan khusus dan berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolahnya; (3) guru-guru menyampaikan terkait kurangnya fasilitas sekolah yang belum tersedia untuk memberikan layanan pada siswa berkebutuhan khusus, namun setelah mendapatkan pelatihan guru-guru memiliki sikap bijaksana terkait dengan aturan terkait implelementasi pendidikan inklusif walaupun dengan berbagai keterbatasan tersebut mereka berupaya dalam pendampingan dan pengajaran yang optimal pada siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Berdasarkan hal ini, seluruh sekolah dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA wajib menerima siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru-guru perlu meningkatkan kompetensinya untuk meengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Salah satu cara dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu mengikuti *workshop* terkait dengan pemahaman dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat dalam tema *workshop* kompetensi guru di SDN 106 Ajitunggal Cijambe, diperoleh hasil bahwa guru-guru dapat meningkatkan kompetensi dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu salah satunya pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial mereka. Hal ini terlihat dari data evaluasi pada akhir pelatihan diperoleh bahwa guru-guru memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dan memiliki pemahaman dalam proses pengajaran dengan penyesuaian kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru SD 106 Ajitunggal juga semakin bijak dalam penyikapan terhadap kewajiban dalam menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka, sehinga hal ini berdampak pada sikap penerimaan guru pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka.

Berdasarkan hasil *workshop*, sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis *Gender Quality and Social Inclusion* (GESI). *Gender Quality and Social Inclusion* (GESI) merupakan konsep penyelarasan guru dan pengelolaan dinamika sosial yang memberikan kerangka kerja dimana guru dapat mempromosikan inklusi sosial di ruang kelas mereka dengan cara yang terintegrasi dengan kegiatan rutin mereka sehari-hari [10]. Hal tersebut agar siswa dapat berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial dan akademik di kelas, baik dinamika sosial maupun peluang akademik yang harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa interaksi bergerak melampaui kontak fisik atau kehadiran menuju hubungan dan pembelajaran yang penuh dan bermakna [11]. Dengan demikian, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus dapat:

1. Fleksibel dan inovatif;
2. Memastikan perkembangan kebijakan sekolah inklusif;
3. Membuat penyesuaian kurikulum; membuat perencanaan untuk seluruh kelas, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan alternatif metode pengajaran, menggunakan teknologi yang tepat, dan membuat persiapan terlebih dahulu;
4. Adaptasi kurikulum dengan memastikan kemudahan lingkungan fisik dan mengembangkan lingkungan sekolah yang mendukung;
5. Mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim.

PENUTUP

Berdasarkan hasil *workshop* yang diberikan pada guru SDN 106 Ajitunggal Cijambe Bandung efektif dalam meningkatkan kompetensi guru terutama pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi sosialnya dalam implemementasi pendidikan inklusif. Pada aspek pedagogik peningkatan mencakup pemahaman guru terhadap rancangan program pembelajaran individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus dan evaluasi hasil belajarnya; sedangkan aspek kompetensi sosial peningkatan mencakup pemahaman guru terhadap cara berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa berkebutuhan khusus dan mampu mengkomunikasikan dengan bijaksana pada orang tua terkait dengan perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian bahwa kegiatan *workshop* ini dapat menjadi sebuah rujukan dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusnandar, VB. (2022). *Jumlah Guru SD Indonesia Berdasarkan Wilayah (Tahun Ajaran 2022/2023)*. Diakses pada 2 Agustus 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/ini-provinsi-dengan-guru-sd-terbanyak-pada-2022#:~:text=Provinsi%20yang%20memiliki%20guru%20SD,67%20ribu%20guru%20laki%20laki>
- [2] Kusnandar, VB. (2022). *Jumlah Guru di Indonesia Berdasarkan Tempat Mengajar (Semester Ganjil TA 2022/2023)*. Diakses pada 2 Agustus 2023 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/ada-33-juta-guru-di-indonesia-guru-sd-terbanyak>
- [3] Open Data Jabar. (2020). *Jumlah Guru Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Jawa Barat*. Diakses pada 2 Agustus 2023 dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-guru-sekolah-dasar-sd-berdasarkan-pendidikan-terakhir-di-jawa-barat>
- [4] Wuryanto, H & Abduh, M. (2022). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Diakses pada 30 Juli 2023 dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa->

sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li

- [5] Burroughs, N. et al. (2019), "A review of the literature on teacher effectiveness and student outcomes", in *Teaching for Excellence and Equity*, IEA / Springer International Publishing, Cham.
- [6] Clinton, J. (2016), *Systems, frameworks and measures of teacher effectiveness*, Centre for Program Evaluation, Melbourne, Australia, <https://www.dese.gov.au/teaching-and-learning/resources/teacher-effectiveness-systems-frameworks-and-measures-review>.
- [7] OECD (2021), *Positive, High-achieving Students?: What Schools and Teachers Can Do*, TALIS, OECD Publishing, Paris, <https://dx.doi.org/10.1787/3b9551db-en>.
- [8] Ulferts, H. (2019), "The relevance of general pedagogical knowledge for successful teaching: Systematic review and meta-analysis of the international evidence from primary to tertiary education", *OECD Education Working Papers*, No. 212, OECD Publishing, Paris, <https://dx.doi.org/10.1787/ede8feb6-en>.
- [9] Lucas, D & Frazier B. (2014). The Effects of A Service-Learning Introductory Diversity Course on Pre-Service Teacher's Attitudes Toward Teaching Diverse Students Population. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 18, Number 2.
- [10] Farmer, T. W., Hamm, J. V., Dawes, M., Barko-Alva, K., & Cross, J. R. (2019). Promoting inclusive communities in diverse classrooms: Teacher attunement and social dynamics management. *Educational Psychologist*, 54(4), 286-305.
- [11] Forslund Frykedal, K., & Hammar Chiriack, E. (2018). Student collaboration in group work: Inclusion as participation. *International journal of disability, development and education*, 65(2), 183-198.